



## Kongres Internasional Penyakit Infeksi dan Pengobatannya

Pada tanggal 19-22 Juni 2008 telah diadakan kongres mengenai penyakit infeksi “13th International Congress on Infectious Diseases” di Kuala Lumpur Convention Center (KLCC), Malaysia. Penyelenggara acara ini adalah *The International Society for Infectious Diseases* yang berkolaborasi dengan *The Malaysian Society of Infectious Diseases and Chemotherapy* dan *Ministry of Health Malaysia*. Kongres akbar ini dihadiri oleh lebih dari 3000 peserta baik dokter, farmasis, maupun tenaga kesehatan yang lain.

Topik umum yang diangkat dalam kongres ini adalah tentang segala macam penyakit infeksi mulai dari peningkatan pemahaman tentang pentingnya menangani infeksi secara komprehensif sampai pembahasan tiap-tiap penyakit infeksi dan pengobatan.

Seperti layaknya kongres yang diadakan di Indonesia, acara ini juga melibatkan pabrik farmasi berskala internasional seperti: Pfizer, Novartis, Baxter, Glaxo-SmithKline, Sanofi Pasteur, Wyeth Pharmaceuticals dan sebagainya. Setiap pabrik farmasi mengadakan pameran produk antibiotika unggulan mereka.

Upacara pembukaan atau opening ceremony dilakukan pada tanggal 19 Juni 2008 dan baru keesokan harinya simposium dilakukan selama 3 hari.

Dalam acara ini terdapat beberapa topik yang menarik yaitu:

1. Pentingnya pneumococcal conjugate vaccine pada bayi yang salah satunya adalah dapat menurunkan risiko penyakit pneumokokal dan menurunkan koloni nasofaringeal. Berdasarkan penelitian, koloni nasofaringeal ini sangat erat kaitannya dengan insiden terjadinya otitis media. Antibiotika tidak dapat digunakan untuk mengeradikasi koloni nasofaringeal.
2. Situasi Avian Influenza (AI) di Indonesia



Dari demografi di atas, nampak bahwa area AI di Indonesia cukup luas dan hanya sedikit bagian yang tidak terkena.

Beberapa alasan AI di Indonesia masih ada adalah:

- Indonesia merupakan negara kepulauan yang cukup besar
- Adanya peternakan di halaman yang menambah kesulitan mengontrol
- Kualitas dan cakupan pelaksanaan vaksinasi yang kurang menyeluruh
- Adanya pergerakan unggas dan hasilnya
- dan lain sebagainya.

Efektivitas Oseltamivir hanya terbatas dalam mengatasi H5N1 pada manusia. Namun dari penelitian tampak bahwa semakin dini obat mulai digunakan maka tingkat survival seseorang yang terkena virus tersebut akan menjadi lebih baik.

Diagnosis awal AI cukup sulit karena gejalanya mirip dengan demam tifoid, demam berdarah maupun infeksi saluran nafas atas.

AI di Indonesia dapat terjadi pada manusia dan hewan. Meski ada mutasi virus namun virus tidak mudah menular ke manusia dan transmisi manusia ke manusia masih belum jelas buktinya.

3. Pada saat ini mulai ada resistensi terhadap fluconazole baik ablicans maupun non ablicans. Oleh karena itu, mulai bermunculan obat - obat anti jamur baru.
4. Pekerja kesehatan dengan vaksin  
Ada kaitan antara pekerja yang mengurus orang sakit dengan infeksi karena adanya laporan pekerja yang tertular infeksi. Oleh karena itu perlu dilakukan juga vaksinasi pada pekerja yang merawat pasien.
5. Resistensi di dunia telah terjadi seperti adanya bakteri MRSA (Meticillin Resistant Staphylococcus aureus), ESBL (Extended Spectrum Beta Lactamase), MBL (Metallo Beta Lactamase), VRE (Vancomycin Resistant Enterococci), bakteri yang resisten terhadap fluorokuinolon, karbapenem, dan sebagainya. Hal ini membuat diperlukannya anti bakteri yang baru.

Berdasarkan penelitian terdapat resistensi *P. aeruginosa* terhadap karbapenem, namun tingkat resistensi tiap negara berbeda-beda. Resistensi bakteri anaerob semakin meningkat; namun di negara tertentu terdapat beberapa antibiotika yang tidak mengalami peningkatan resistensi terhadap bakteri anaerob seperti: Metronidazol. Karena adanya perbedaan kepekaan, maka penting dilakukan tes kepekaan antimikroba. (CTA)